



SEJARAH PERKEMBANGAN MUNCULNYA TAFSIR ISHARI DAN CONTOH-CONTOH PENAFSIRANNYA

Hermansyah

Sekolah Tinggi Ilmu Dakwah Dirosat Islamiyah Al-Hikmah Jakarta

Email: hms6746@gmail.com

Keywords

*Al-Qur'an, Tafsir
Ishari, Style, Sufi*

ABSTRACT

This paper analyzes the history of the development of Tafsir Ishari and some examples of its interpretation. This discussion of Tafsir and its interpretation is completed by qualitative research. The research data used are Tafsir Ishari, journals, books, Al-Qur'an, Hadith, and other relevant literature sources. The analysis in this paper uses textual analysis to make interpretations and conclude research results. This paper concludes that isyari interpretation as a style of interpretation actually has a strong basis for its emergence. Starting from the time of the prophet then to the generation of companions. Although this style of interpretation has not been recorded by the early generations. Only in the end, through gradual phases, did this style of isyari interpretation develop and become a style accepted by commentators. Of course, the commentators still provide quite strict requirements so that the isyari interpretation system does not experience deviations in interpreting the Qur'an.

Kata Kunci:

*Al-Qur'an, Tafsir
Ishari, Corak, Sufi*

ABSTRAK

Paper ini menganalisis tentang sejarah perkembangan munculnya Tafsir Ishari dan beberapa contoh penafsirannya. Diskursus Tafsir dan penafsirannya ini diselesaikan dengan penelitian kualitatif. Data penelitian yang digunakan adalah Tafsir Ishari, jurnal, buku, Al-Qur'an, Hadis, dan sumber pustaka lainnya yang relevan. Analisis dalam paper ini menggunakan analisis tekstual untuk membuat interpretasi dan menyimpulkan hasil penelitian. Paper ini menyimpulkan bahwa tafsir isyari sebagai sebuah corak tafsir sesungguhnya memiliki landasan yang kuat kemunculannya. Dimulai dari jaman nabi lalu kepada generasi sahabat. Meskipun corak tafsir ini belum dibukukan oleh generasi awal. Cuma akhirnya melalui fase-fase yang bertahap akhirnya corak tafsir

isyari ini mengalami perkembangan dan menjadi sebuah corak yang diterima oleh para ahli tafsir. Tentunya para ahli tafsir tetap memberikan persyaratan yang cukup ketat sehingga corak tafsir isyari tidak mengalami penyimpangan dalam menafsirkan Al-Qur'an.

Pendahuluan

Latar belakang munculnya tafsir ishari adalah karena adanya hadis yang menjelaskan bahwa Al-Qur'an itu memiliki makna zahir dan makna batin. Sebagaimana dijelaskan dalam hadis berikut:

أَخْرَجَهُ الْفَرِيَابِيُّ مِنْ رِوَايَةِ الْحَسَنِ مَرْسَلًا عَنْ الرَّسُولِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ: "لِكُلِّ آيَةٍ ظَهْرٌ وَبَطْنٌ، وَلِكُلِّ حَرْفٍ حَدٌّ، وَكُلُّ حَدٍّ مُطْلَعٌ"

"Alfuryabi meriwayatkan hadits hasan secara mursal dari Rasulullah Saw, bahwasanya Nabi bersabda, "Setiap ayat itu mempunyai makna Zahir dan batin, setiap huruf terdapat batasan, dan setiap ada ahlinya."¹

Al-Muhasibi memberikan syarah atas hadis ini dengan menjelaskan bahwa makna zahir adalah makna literal sedang batin ialah *the hidden meaning* (makna yang tersembunyi atau ta'wil). Keduanya masih berada di bawah level *had* atau batas penafsiran yang paling mendekati kehendak Allah. Level *had* ini baru bisa dicapai oleh orang yang masuk dalam kategori *al-siddiqun* yaitu sufi yang telah berada pada titik *matla'* atau transendensi atau *kasyf*.²

Berdasarkan hadits tersebut maka para ulama menyatakan bahwa dibalik makna yang zahir itu terdapat makna yang batin. Dan makna yang batin tersebut juga bagian yang penting dalam penafsiran Al-Qur'an sehingga memunculkan corak Tafsir Ishari.

Meskipun hadis diatas merupakan pemicu munculnya tafsir corak ishari., tetapi para ahli sejarah ataupun ahli tafsir tidaklah memberikan ketentuan yang pasti kapan lahirnya tafsir ishari. Hal ini bisa difahami, karena perkembangan ilmu pengetahuan pada umumnya berlangsung secara bertahap dari fase ke fase. Hal itulah yang menyebabkan sulitnya menarik kesimpulan yang pasti untuk memisahkan fase satu dengan fase yang lain, meskipun kita tidak menolak kemungkinan untuk membedakan fase terdahulu dan fase

¹ Al-Tahawy, *Syarh Musykil al-Atsar*, (Beirut: Muassasah al-Risalah, 1994), Jilid 8, h. 109. Sanadnya Shahih menurut Imam Muslim.

²<https://tafsiralquran.id/menelisik-epistemologi-tafsir-susistik-abu-hamid-al-ghazali/>.

berikutnya. Meskipun demikian Tafsir Ishari telah diakui keberadaannya sebagai fase dari perkembangan sejarah tafsir pada umumnya dan sebagai salah satu corak dari beragamnya corak penafsiran Al-Qur'an.

Berdasarkan pemetaan Abdul Mustaqim, tafsir corak tasawuf termasuk dalam tafsir yang muncul pada abad pertengahan, terhitung sekitar abad III H sampai dengan abad VII/VIII H atau ketika peradaban Islam memimpin dunia. Hal ini ditandai dengan bergesernya tafsir bi al-ma'sur menjadi tafsir bi al-ra'yi.³

Mengenai eksistensi tafsir ishari ini seorang ulama yang bernama Muhammad Husein al-Dhahabi menyatakan komentarnya:

"Tafsir Ishari bukanlah persoalan baru dalam usaha untuk menampilkan pengertian dari Al-Qur'an yang mulia, bahkan tafsir ishari ini telah dikenal dari sejak turunnya ayat Al-Qur'an ke dalam hati Rasulullah Saw. Sebenarnya, Al-Qur'an sendiri telah memberikan isyarat ke arah itu dan begitu pula Rasulullah Saw telah menjelaskan adanya Tafsir Ishari ini. Selain itu para sahabat nabi Saw juga sudah memahaminya dan mengatakan pendapatnya berdasarkan Tafsir Ishari tersebut.⁴

Untuk membuktikan pendapatnya Muhammad Husein al-Dhahabi mengemukakan contoh penafsiran dari beberapa surat dan ayat dalam Al-Qur'an sebagai berikut:

فَمَا لِهَؤُلَاءِ الْقَوْمِ لَا يَكَادُونَ يَفْقَهُونَ حَدِيثًا

Maka mengapa orang-orang munafik itu hampir-hampir tidak memahami pembicaraan (sedikit pun)?"⁵

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْقُرْآنَ ۚ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِنْدِ غَيْرِ اللَّهِ لَوَجَدُوا فِيهِ اخْتِلَافًا كَثِيرًا

Maka tidakkah mereka menghayati (mendalami) Al-Qur'an? Sekiranya (Al-Qur'an) itu bukan dari Allah, pastilah mereka menemukan banyak hal yang bertentangan di dalamnya.⁶

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْقُرْآنَ أَمْ عَلَىٰ قُلُوبٍ أَقْفَالُهَا

Maka tidakkah mereka menghayati Al-Qur'an ataukah hati mereka sudah terkunci?⁷

³ Lenni Lestari, Epistemologi Corak Tafsir Sufistik, dalam *Jurnal Syahadah*, Vol. 2, No. 1, April 2014, h. 10-11. Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.

⁴ Muhammad Husein al-Dhahabi, *Al-Tafsir Wa al-Mufasssirun*, (Kairo: Dar al-Hadis |, 2005), Jilid 2, h. 309.

⁵ Q.S. al-Nisa' [4]: 78.

⁶ Q.S. al-Nisa' [4]: 82.

⁷ Q.S. Muhammad [47]: 24.

Semua ayat-ayat diatas menurut al-Dhahabi mengisyaratkan bahwa Al-Qur'an memiliki makna zahir dan makna batin. Yang demikian itu karena Allah ta'ala mencela orang-orang kafir, karena mereka hampir tidak memahami pembicaraan dari Al-Qur'an dan menganjurkan mereka untuk mentadabburkan ayat-ayat Al-Qur'an. Mereka tentunya bukan tidak faham bahasa arab atau anjuran kepada mereka untuk memahami makna zahir, karena mereka orang arab yang sudah tentu memahami zahir ayat, tetapi mereka dicela karena tidak memahami maksud firman Allah tersebut, dan memerintahkan mereka untuk mentadabbur pengertian yang dimaksud dari ayat tersebut, yaitu makna yang batin atau makna yang tersirat yang mereka tidak fahami dan terbatasnya jangkauan akal mereka.⁸

Selanjutnya al-Dhahabi mengemukakan dalil dari hadis yang menunjukkan keberadaan tafsir ishari dengan hadits berikut:

أَخْرَجَهُ الْفَرِيَّابِيُّ مِنْ رِوَايَةِ الْحَسَنِ مَرْسَلًا عَنِ الرَّسُولِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ: ”لِكُلِّ آيَةٍ ظَهْرٌ وَبَطْنٌ، وَلِكُلِّ حَرْفٍ حَدٌّ، وَكُلُّ حَدٍّ مُطْلَعٌ”

“Alfuryabi meriwayatkan hadits hasan mursal dari Rasulullah Saw. bahwasanya beliau bersabda, “Setiap ayat itu mempunyai makna zahir dan batin, setiap huruf terdapat batasan, dan setiap had ada ahlinya.”⁹

أَخْرَجَهُ الدَّيْلَمِيُّ مِنْ رِوَايَةِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَوْفٍ مَرْفُوعًا إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ: ”الْقُرْآنُ تَحْتَ الْعَرْشِ، لَهُ ظَهْرٌ وَبَطْنٌ يَحَاجُّ الْعِبَادَ” .

“Al-Dailami meriwayatkan hadits marfu' dari Abdurrahman bin 'Auf, Rasulullah Saw Bersabda, “Al-Qur'an itu di bawah 'arsy, terdapat makna zahir dan batin yang menjadi hujjah bagi para hamba.”¹⁰

Al-Dhahabi mengomentari kedua hadits diatas dan berkata: Kedua hadits diatas menjelaskan secara gamblang bahwa Al-Qur'an itu memiliki makna zahir dan batin. Akan tetapi para ulama berbeda pendapat dalam mendefinisikan zahir dan batin. Kemudian Abu

⁸ Muhammad Husein al-Dhahabi, *Al-Tafsir Wa al-Mufasssirun*, (Kairo: Dar al- Hadis | , 2005), Jilid 2, h. 397.

⁹ At-T{ahawy, *Syarh Musykil Al-Atsar*, (Beirut: Muassasah al-Risalah, 1994), Jilid 8, h. 109. Sanadnya Shahih menurut Imam Muslim.

¹⁰ Al-Dailami, *Musnad al-Firdaus*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2006), Jilid 3, h. 98.

‘Ubaidah berkata seperti yang dinukil oleh al-Dhahabi: Sesungguhnya kisah-kisah yang Allah ceritakan tentang umat-umat terdahulu, dan apa yang menimpa mereka secara lahirnya adalah berisi kabar tentang kehancuran generasi terdahulu dan peristiwa yang menimpa suatu kaum, maka secara makna batinnya adalah agar menjadi nasehat dan peringatan kepada mereka agar tidak berbuat seperti perbuatan mereka, agar tidak menimpa kepada mereka seperti yang menimpa umat-umat terdahulu. Akan tetapi hal ini khusus yang berkaitan dengan kisah-kisah dalam Al-Qur’an, adapun peristiwa-peristiwa yang lain termasuk pula dalam cakupan dari ayat-ayat Al-Qur’an.¹¹

Adapun para sahabat nabi Saw dinukil banyak riwayat dari mereka yang menunjukkan mereka telah mengenal tafsir ishari dan mereka berpendapat demikian. Diantara riwayat-riwayat dari mereka adalah:

Dari Ibn ‘Abbas meriwayatkan bahwa Nabi Saw pernah bersabda:

إِنَّ الْقُرْآنَ ذُو شُجُونٍ وَفُنُونٍ، وَظُهُورٍ وَبُطُونٍ، لَا تَنْقُضِي عَجَائِئَهُ، وَلَا تُبْلَغُ غَايَتُهُ، فَمَنْ أَوَّعَلَ فِيهِ بِرَفِقٍ نَجَا، وَمَنْ أَوَّعَلَ فِيهِ بِعُنْفٍ هَوَى. أَحْبَابٌ وَأَمْثَالٌ، وَحَلَالٌ وَحَرَامٌ، وَنَاسِخٌ وَمَنْسُوخٌ، وَمُحْكَمٌ وَمُتَشَابِهٌ، وَظَهْرٌ وَبَطْنٌ، فَظَهْرُهُ التَّلَاوَةُ، وَبَطْنُهُ التَّأْوِيلُ، فَجَالِسُوا بِهِ الْعُلَمَاءُ، وَجَانِبُوا بِهِ السُّفَهَاءُ.

*“Al-Quran itu memiliki berbagai cabang dan disiplin ilmu, aspek lahir dan batin, tidak pernah habis keistimewaannya, tak pernah terjangkau ujungnya, siapa yang sibuk dengannya maka ia akan selamat, siapa yang menjauhinya itu biasanya karena sebab kekerasan hawa nafsu. Di dalamnya ada berita dan perumpamaan, halal dan haram, nasikh dan mansukh, muhkam dan mutasyabih, lahir dan batin, aspek lahirnya adalah bacaan dan aspek batinnya adalah ta’wil, maka pelajarilah dengan duduk bersama para ulama, dan hindari orang-orang bodoh.”*¹²

Dan diriwayatkan dari Abu Darda bahwa nabi Saw pernah bersabda:

لَا يَفْقَهُ الرَّجُلُ كُلَّ الْفَقْهِ حَتَّى يَجْعَلَ لِلْقُرْآنِ وَجْهًا

*“Seseorang tidak akan benar-benar memahami Al-Quran sebelum ia menemukan berbagai bentuk pemahaman.”*¹³

Sementara itu Ibn Mas’ud mengungkapkan perkataannya:

وَقَالَ ابْنُ مَسْعُودٍ: مَنْ أَرَادَ عِلْمَ الْأَوَّلِينَ وَالْآخِرِينَ فَلْيُتَوَرَّ الْقُرْآنَ. قَالَ: وَهَذَا الَّذِي قَالَاهُ لَا يَحْصُلُ بِمُجَرَّدِ تَفْسِيرِ الظَّاهِرِ.

¹¹ Muhammad Husein al-Dhahabi, *Al-Tafsir Wa al-Mufasssirun*, (Kairo: Dar al- Hadis | , 2005), Jilid 2, h. 297.

¹² Jalaluddin al-Suyuti, *Al-Itqan Fi ‘Ulum al-Qur’an*, (Kairo: Dar al-Hadis | , 2006), Jilid 2, h. 185.

¹³ Jalaluddin al-Suyuti, *Jami’al-Ahadis* | , (Beirut: Dar al-Fikr, 2007), Jilid 12, h. 340.

Ibnu Mas'ud ra mengatakan bahwa Rasulullah Saw pernah bersabda, "Barangsiapa menghendaki ilmu orang terdahulu dan kemudian, maka hendaklah ia mempelajari Al-Qur'an. Dan apa yang dikatakan oleh Ibn Mas'ud tidak mungkin tercapai kalau cuma bersandar kepada pengertian yang zahir saja." ¹⁴

Contoh tafsir ishari sufistik yang dilakukan oleh sahabat 'Umar bin Khattab dan Ibn 'Abbas sebagaimana diriwayatkan oleh Bukhari tentang makna surat al-Nasr. Suatu ketika 'Umar bin Khattab mengajak Ibn 'Abbas untuk bergabung dengan majelis para sahabat senior yang pernah ikut perang Badr¹⁵. Sebagian merasa keberatan dengan kehadiran Ibn 'Abbas, dan mereka mengatakan, "Kami juga punya anak-anak kecil seperti dia!" 'Umar radiyallahu 'anhu menjawab, "Coba kalian jelaskan apa makna ayat *idzaa jaa'a nashr Allah wa al fath*?" Mereka menjawab, "Allah memerintahkan kita untuk memuji dan memohon ampunan-Nya ketika Allah menolong dan memenangkan kita dalam perang." 'Umar radiyallahu 'anhu bertanya kepada Ibn 'Abbas, "Menurut kamu apa begitu maknanya?" Ibn 'Abbas menjawab, "Tidak begitu maknanya, tetapi makna ayat itu adalah tanda sudah dekatnya ajal Rasulullah Saw yang diberitahukan Allah kepadanya." Sedangkan *إذا جاء نصر الله والفتح* (apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan) itu adalah tanda-tanda ajalnya." 'Umar radiyallah 'anhu "Pendapatku sama dengan yang kamu katakan itu..."¹⁶

Maka sebagian sahabat nabi tidak memahami dari surat tersebut melainkan makna zahir saja, sementara Ibn 'Abbas dan 'Umar keduanya memahami makna lain dibalik makna yang zahir yaitu makna batin yang ditunjukkan oleh surat tersebut dengan cara tafsir ishari.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif menurut Lexi J. Moleong dalam bukunya "Metodologi Penelitian Kualitatif" menjelaskan bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena atau situasi kejadian yang dialami oleh sebuah subjek dari suatu penelitian. Dalam hal ini meliputi perilaku, persepsi, tindakan, motivasi, secara holistik dan dengan cara dinarasikan dalam

¹⁴ Al-T{abrani, *Al-Mu'jam al-Kabir*, (Kairo: Maktabah Ibn Taimiyyah, 2008), Jilid 6, h. 208.

¹⁵ Fadlurrahman Fadlurrahman, *Reconstruction of the Dynamics Thinking and Civilization of Khalifah Umar Bin Khattab in Islamic Education*, : dalam International Journal on Advanced Science, Education, and Religion, Vol 4 No 1 (2021), h. 30.

¹⁶ Ibn Hajar al-'Asqalani, *Fathu al-Bari Syarhu S{ahih al-Bukhari*, (Beirut: Muassasah al-Risalah, 2013), Bab al-Tafsir: Jilid 16, h. 615.

bentuk kalimat dan bahasa yang sederhana, pada suatu kondisi tertentu yang secara alamiah dan dengan menggunakan berbagai metode ilmiah dan alamiah.¹⁷

Pembahasan

Fase-Fase Perkembangan Munculnya Tafsir Ishari

Tentunya apa yang dikemukakan oleh al-Dhahabi itu adalah praktek dari penafsiran para sahabat terhadap Al-Qur'an dengan melihat sisinya atau maknanya yang tersurat (zahir), yang tidak memastikan munculnya istilah tafsir ishari sebagai sebuah istilah corak penafsiran.

Untuk lebih jelasnya sejarah kemunculan tafsir ishari ada baiknya kita kemukakan pendapat para peneliti tentang sejarah tafsir ishari dalam buku *The Blackwell Companion to The Qur'an* yang dieditori Andrew Rippin, Alan Godlas dimana mereka membagi periodisasi perkembangan corak tafsir sufistik menjadi 5 fase¹⁸:

1. Fase Pertama (abad ke-2 H/8 M - 4 H/10 M)

Pada fase pertama ini merupakan fase dasar dari perkembangan interpretasi sufistik terhadap Al-Quran. Perkembangan tafsir ishari itu dinyatakan oleh ulama bahwa munculnya tafsir ishari itu secara jelas adalah pada abad ke-2 Hijriyah, melalui sebagian perkataan pengikut tabi'in, yang mana mereka memiliki andil yang besar dalam memberikan nasehat kepada orang banyak dalam upaya mereka untuk melakukan perbaikan kepada banyak orang, dimana mereka mayoritas dikenal dengan orang zuhud dan wara' serta bertaqwa, disaat istilah tasawuf belum dikenal, dan mereka lebih dikenal dengan orang zuhud dan wara'.¹⁹ Di antara orang yang pertama kali dikenal memiliki orientasi tafsir ishari adalah Fudail bin 'Iyad²⁰. Penafsiran bercorak ishari banyak diriwayatkan dari Fudail bin 'Iyad. Hal itu tampak pada beberapa tafsirnya sebagai berikut:

¹⁷Lexy J. Moleong, "Metodologi penelitian kualitatif; edisi revisi" (Bandung: Remadja Karya, 2005), hal. 45

¹⁸ Andrew Rippin and Alan Godlas, *The Blackwell Companion to The Qur'an*, (Oxford: Blackwell, 2006), h. 351.

¹⁹ Masy'an Su'ud 'Abd al-Aisawi, *Al-Tafsir al-Ishari Mahiyatuhu Wa D | awabituhu*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 2013), h. 24.

²⁰ Disebutkan dalam Siyar A'lam Al-Nubala', bahwa Al-Fadlu bin Musa berkata, "Adalah Al-Fudail bin 'Iyad dulunya seorang penyamun yang menghadang orang-orang di daerah antara Abu Warda dan Sirjis. Dan sebab taubatnya beliau adalah karena beliau pernah terpicat dengan seorang wanita, maka tatkala beliau tengah memanjat tembok guna melaksanakan hasratnya terhadap wanita tersebut, tiba-tiba saja beliau mendengar seseorang membaca ayat: *Belumkah datang waktunya bagi orang-orang yang beriman untuk tunduk hati mereka guna mengingat Allah serta tunduk kepada kebenaran yang telah turun (kepada mereka) dan janganlah mereka seperti orang-orang yang sebelumnya telah turun Al-Kitab kepadanya, kemudian berlalulah masa yang panjang atas mereka lalu hati mereka menjadi keras, dan mayoritas mereka adalah orang-orang yang fasiq.*" (Q.S.:Al-Hadid [59]:16.

لَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا

*Dan janganlah kamu membunuh dirimu. Sungguh, Allah Maha Penyayang kepadamu.*²¹

Dalam penafsirannya ia mengatakan: Janganlah kalian lalai terhadap diri kalian, karena orang yang lalai terhadap dirinya seperti orang yang membunuh dirinya.²²

Karena kalau melihat zahir (lahiriyah) ayat tersebut artinya adalah larangan membunuh sebagian kalian atas sebagian yang lain, karena orang beriman itu diumpamakan seperti satu jasad, atau dilarang berbuat yang berbahaya bagi jiwa orang lain dengan menjerumuskannya kedalam kehancuran.²³ Tetapi Fudail bin 'Iyad melakukan tafsir dengan corak ishari sebagaimana disebutkan diatas, dengan menyatakan bahwa sifat lalai terhadap diri juga termasuk perbuatan membunuh diri sendiri.²⁴

Selain Fudhoil bin Iyadh ada pula tokoh yang paling menonjol dalam corak tafsir ishari pada abad ini yaitu Sufyan 'Uyainah ²⁵, yang banyak meriwayatkan tafsir corak

Maka tatkala mendengarnya, beliau langsung berkata, "Tentu saja wahai Rabbku. Sungguh telah tiba saatku (untuk bertaubat)." Maka beliau pun kembali, dan pada malam itu ketika beliau tengah berlindung di balik reruntuhan bangunan, tiba-tiba saja di sana ada sekelompok orang yang sedang lewat. Sebagian mereka berkata, "Kita jalan terus," dan sebagian yang lain berkata, "Kita jalan terus sampai pagi, karena biasanya Al-Fudhail menghadang kita di jalan ini." Maka beliau pun berkata, "Kemudian aku merenung dan berkata, 'Aku menjalani kemaksiatan-kemaksiatan di malam hari dan sebagian dari kaum muslimin di situ ketakutan kepadaku, dan tidaklah Allah menggiringku kepada mereka ini melainkan agar aku berhenti (dari kemaksiatan ini). Ya Allah, sungguh aku telah bertaubat kepada-Mu dan aku jadikan taubatku itu dengan tinggal di Al-Baitul Haram'." Sungguh beliau telah menghabiskan satu masa di Kufah, lalu mencatat ilmu dari ulama di negeri itu, seperti Manshur, Al-A'masy, 'Atha' bin As-Saaib, serta Shafwan bin Salim, dan juga dari ulama-ulama lainnya. Kemudian beliau menetap di Makkah. Dan adalah beliau member makan dirinya dan keluarganya dari hasil mengurus air di Makkah. Waktu itu beliau memiliki seekor unta yang beliau gunakan untuk mengangkut air dan menjual air tersebut guna memenuhi kebutuhan makanan beliau dan keluarganya. Beliau tidak mau menerima pemberian-pemberian dan juga hadiah-hadiah dari para raja dan pejabat lainnya, namun beliau pernah menerima pemberian dari Abdullah bin Al-Mubarak. Dan sebab dari penolakan beliau terhadap pemberian-pemberian para raja diduga karena keraguan beliau terhadap kehalalannya, sedang beliau sangat antusias agar tidak sampai memasuki perut beliau kecuali sesuatu yang halal. Beliau wafat di Makkah padabulan Muharram tahun 187 H. Semoga Allah Ta'ala merahmatinya. Lihat *Al Mawa'iz li al-Imam al-Fudail bin 'Iyad*, oleh Saleh Ahmad Syami, (Beirut: Al-Maktab Al-Islamy, 1998), h. 5-7.

²¹ Q.S. al-Nisa' [4]: 29.

²² Al-Alusy, *Ruhul Ma'ani*, (Kairo: Dar al-Hadis |, 2005), Jilid 5, h. 35.

²³ Al-Zamakhshari, *Al-Kasysyaf*, (Beirut: Maktabah al-'Ubaikan, 1998), Jilid 1, h.122.

²⁴ Ibn Jauzi, *Zad al-Masir Fi Ilmi Al-Tafsir*, (Beirut: al-Maktab al-Islami, 2002), h. 275.

²⁵ Sufyan 'Uyainah bin Abu Imran Maimun lahir di kota Kuffah pada pertengahan bulan Sya'ban tahun 107 H. Julukan beliau adalah 'Abu Muhammad al-Hilali Al-Kufi al-Makki'. Ayahnya seorang pegawai pada masa Khalid bin Abdilllah al-Qasri. Beliau tidak hanya mengumpulkan ilmu namun juga menuliskannya sampai kepada 'uluwul isnad (riwayat yang tertinggi). Jumlah hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu 'Uyainah sekitar 7000 hadits, dan beliau tidak memiliki karya tulis berupa buku. Pada tahun 163 H ia pindah dari Kufah ke Makkah, ia menetap disana mengajar hadits dan al-Quran kepada orang Hijaz sampai dengan wafatnya. Beliau meninggal pada bulan Jumadil Akhir 198 H dalam usia 91 tahun. Pada tahun 163 H ia pindah dari Kufah ke Makkah, ia menetap di kota ini mengajar hadits dan al-Quran kepada orang Hijaz hingga wafat. Ketika ia berusia 15 tahun, ayahnya memanggil, seraya berpesan: "Wahai Sufyan! Masa kanak-kanak sudah lepas darimu, maka kejarlah kebaikan, supaya engkau termasuk orang yang mengejanya. Jangan

ishari, seperti penafsirannya tentang firman Allah dalam surat Al-A'raf ayat 146 yang berbunyi:

سَأَصْرِفُ عَنْ آيَاتِيَ الَّذِينَ يَتَكَبَّرُونَ فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَإِنْ يَرَوْا كُلَّ آيَةٍ

Akan Aku palingkan dari tanda-tanda (kekuasaan-Ku) orang-orang yang menyombongkan diri di bumi tanpa alasan yang benar.

Sufyan 'Uyainah menafsirkan ayat ini: Aku akan cabut dari mereka pemahaman terhadap Al-Qur'an dan Aku akan palingkan mereka dari ayat-ayat-Ku.²⁶

Pada dasarnya penafsiran Sufyan 'Uyainah secara zahir ayatnya adalah mereka tidak berpikir tentang ayat-ayat Allah dan tidak mengambil pelajaran darinya, dan tentunya hal tersebut biasanya terjadi hanya pada orang-orang yang memungkirkan ayat-ayat Allah. Atau Aku (Allah) akan memalingkan mereka karena mereka menyatakan ayat-ayat Allah sebagai kebatilan, karena ayat ini sesungguhnya berbicara tentang peristiwa penyimpangan Bani Israil dan juga menjelaskan pembangkangan mereka kepada para nabi mereka.²⁷

Adapun perkataan yang menyatakan bahwa selain Fudail bin Iyad dan Sufyan 'Uyainah sesungguhnya ada Ja'far al-Sadiq yang meriwayatkan tafsir Ishari. Tetapi pendapat ini dianggap lemah karena riwayat-riwayatnya tidak kuat sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu Taimiyah.²⁸ Adapun Hasan al-Basari sebagai tabi'in maka hal ini diakui oleh banyak ulama dalam pendapatnya tentang tafsir ishari.

Lalu pada akhir abad ke-2 Hijriyah dan permulaan abad ke-3 Hijriyah maka mulailah muncul ilmu tasawuf ditangan mereka yang dikenal dengan orang yang zuhud dan menggeluti aktivitas mendidik banyak orang, sehingga tasawuf menjadi sebuah jalan dalam beribadah. Sehingga mulailah tafsir ishari menyebar dikalangan mereka walaupun masih tergolong sedikit dan tidak ada yang tertulis dari mereka kecuali setengah abad pertama dari abad ke-3 Hijriyah yaitu sebagian kecil dari apa yang ada pada fase ini berupa

tertipu dengan pujian orang yang menyanjungmu, hanya Allah yg mengetahui, bahwa keadaanmu berlawanan dengan itu. Sebab, tidak ada orang yang berkata baik kepada orang lain tatkala ia sedang senang, kecuali ia akan berkata kejelekan kepadanya serupa ketika ia sedang marah. Nikmati kesendirian daripada bergaul dengan kawan yang buruk. Jangan engkau alihkan prasangka baikku kepadamu kepada prasangka lain. Dan tidak akan ada orang yang berbahagia bersama dengan ulama, kecuali orang-orang yang mentaati mereka". Mendengar nasihat ayahnya ini Sufyan berkata dalam hati: "Sejak itu, aku menjadikan pesan Ayah sebagai arah kompas, berjalan bersamanya, tidak menyimpang darinya". Begitulah yang ia jalani, ia sibuk pendalaman ulumuddin. Tepatnya pada tahun 119 H. Beliau wafat pada bulan Jumadil Akhir, Sabtu, 1 Rajab 198 H di Makkah dalam usia 91 tahun.

²⁶ Ahmad Saleh Muhayiri, *Tafsir Sufyan 'Uyainah*, (Beirut: Maktab al-Islami, 1983), hal. 358.

²⁷ Ibn Jarir al-Tabari, *Jamiul Bayan 'An Ta'wil Ayyil al-Qur'an*, (Beirut: Dar Hijr, 2001), 13/113.

²⁸ Ibnu Taimiyah, *Majmu' Fatawa Ibnu Taimiyah*, (Mekkah: Majma' Al Malik Fahd, 2008), 10/242.

buku biografi para ahli tasawuf.²⁹ Dan riwayat-riwayat yang jadi rujukan pada fase ini adalah dari Ibn Abi al-Hiwari³⁰, al-Haris al-Muhasibi³¹, Zun Nun al-Misri³², Sirri al-Saqati³³ dan yang lainnya.

Kemudian pada setengah abad kedua dari abad ke-3 Hijriyah ketika istilah tasawuf sudah mulai dikenal dan tersebar menjadi disiplin ilmu maka kecenderungan kepada tafsir ishari diantara orang yang secara terang terangan cenderung kepada tafsir corak shufi dan orang yang menyembunyikannya. Meskipun demikian ada pula diantara mereka yang amat menggeluti tafsir ishari dan tenggelam dalam penta'wilannya. Diantara yang terkenal pada fase ini adalah Sahl bin 'Abdullah al-Tustari³⁴, Al-Junaid al Bagdadi³⁵, Abu Bakar al-Shibli³⁶ dan yang lainnya. Sehingga pada fase ini penafsiran corak ishari sufi terhadap Al-Qur'an dan perkataan para ahli tasawuf semakin nampak dalam gambaran yang umum, sehingga sebagian mereka dikenal dengan ahli penafsiran corak Ishari seperti al-Shibli yang dijadikan contoh dengan isyarat-isyaratnya.³⁷

²⁹ Apa yang dikemukakan oleh Abu Nu'aim di dalam kitabnya "Hilyatu al-Auliya" kumpulan tafsir-tafsir sufi ketika menjelaskan biografi para guru-guru sufi. Adapun tentang nilai perkataan-perkataan mereka maka menurut Ibnu Taimiyah lebih baik penulisan dari kitab ini dibanding dari kitab lain tentang tafsir ishari. Dan Abu Numa'in adalah orang yang dipercaya dalam hal ini (Lihat, Majmu' Fatawa 17/18)

³⁰ Abul Hasan Ahmad bin Abil Hiwari, termasuk tokoh besar di Syam dan beliau murid dari Abi Sulaiman Al-Darani, dan sering berinteraksi dengan Ahmad bin Hambal, wafat tahun 230 H. (Lihat Tabaqat al-S | ufiyyah: 99-102 dan Hilyatu al-Auliya: 1/5-33).

³¹ Abu Abdillah Al-Haris | ibn Asad Al-Muhasibi, yang menggabungkan antara ilmu dan tasawuf, dan termasuk generasi awal membicarakan tentang tasawuf di Baghdad, memiliki banyak karya dalam bidang ilmu tasawuf. Wafat 243 H. (Lihat Tabaqat al-S | ufiyyah: 56 dan Hilyatul Auliya: 10/74).

³² S | auban bin Ibrahim Dzun Nun al Misry, orang yang pertama kali berbicara tentang tasawuf di Mesir, beliau terkenal 'alim dan wara' serta memiliki hal dan adab, beliau meriwayatkan hadits dari Imam Malik. Wafat tahun 245 H. (Lihat di Wafayat al-A'yan: 1/26 dan Tabaqat al-S | ufiyyah: 15).

³³ Abu Hasan al-Sirri bin al-Maghlal al-Saqati, beliau adalah paman dari al-Junaid al-Baghdadi dan juga gurunya. Salah seorang tokoh besar pada zamannya dalam ilmu dan wara'. Wafat tahun 251 H. (Lihat Tabaqat al-S | ufiyyah: 48-55 dan Al-Tabaqat al-Kubra: 1/74).

³⁴ Abu Muhammad Sahl bin Abdillah bin Yunus At Tustary, wafat tahun 283. Dan Menurut para pakar sejarah tafsir, kitab tafsir sufistik tertua yang sampai kepada kita adalah Tafsir al-Qur'an al-'Azim karya Sahl al-Tustari (w. 283 H.) Lihat M. Ulil Abshor, EPISTEMOLOGI IRFANI (Sebuah Tinjauan Kajian Tafsir Sufistik), Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, *Jurnal Al-Tibyan*, Volume 3 No. 2, Desember 2018, h. 255.

³⁵ Abul Qasim Junaid bin Muhammad Al-Nahandi kemudian Al Baghdadi. Beliau adalah seorang imam dalam ilmu dan seorang syekh yang zuhud. Belajar Fiqih kepada Abu Tsur. Dan beliau termasuk tokoh besar dalam bidang tasawuf. Perkataannya diterima oleh semua kalangan. Wafat tahun 298 H. (Lihat Tabaqat al-S | ufiyyah 155 dan Hilyah al-Auliya: 10/255).

³⁶ Abu Bakar Dulaf bin Juhdari, menulis hadits, dan beliau termasuk salah satu tokoh terkenal dan ilmu dan tasawuf. Wafat tahun 334. (Lihat Tabaqat al-S | ufiyyah 337 dan Hilyatul Aulia: 10/366).

³⁷ Masy'an Su'ud 'Abd al-Aisawi, *Al-Tafsir al-Ishari Mahiyatuhu Wa D | awabituhu*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 2013), h. 27

Sebagaimana kita saksikan bahwa pada masa ini muncullah tulisan-tulisan. Dan dimulai dengan tulisan tentang tafsir ishari, walaupun belum mencakup semua surat dalam Al-Qur'an, akan tetapi mereka meneliti surat-surat secara keseluruhan seperti tafsir al-Tustari³⁸ yang dianggap merupakan pelopor pertama dalam menempuh corak tafsir ishari sufi. Maka mulailah tulisan tentang tafsir corak ishari yang sistematis ditempuh oleh al-Tustari. Maka dengan demikian fase ini menggambarkan perkembangan corak tafsir ishari kepada tahapan yang berbeda dengan tahapan sebelumnya, yaitu tahapan sebelum bagian kedua dari abad 3 Hijriyyah.

Sesungguhnya karena banyaknya Sahl al-Tustari dalam menekuni tafsir corak ishari, maka hal itu memberikan pengaruh yang besar bagi perjalanan para ahli tafsir corak ishari. Hal itu tidak lain karena keinginan mereka untuk memperbaiki orang banyak.³⁹

Kutipan-kutipan pada fase ini dan fase setelahnya telah membentuk tafsir corak ishari dengan tema yang banyak sekali yang meliputi mayoritas ayat Al- Qur'an. Sehingga mendorong seorang ulama untuk mengumpulkan kutipan-kutipan yang berserakan tersebut, lalu menggabungkan sebagiannya dengan sebagian yang lain yang mencakup semua apa yang dikatakan tentang tafsir ishari sejak kemunculannya hingga masa itu. Itulah yang dilakukan oleh 'Abdur Rahman al-Sulami dalam kitab tafsirnya *Haqaiqu al-Tafsir* yang dia katakan di dalamnya: Sesungguhnya tugas saya adalah mengumpulkan, dan membuat bab-bab serta menyusunnya. Dan seperti yang kita ketahui bahwa peran yang dilakukan oleh 'Abdur Rahman al-Sulami itu meliputi 2 hal, pertama adalah: Mengumpulkan semua yang dikategorikan dengan tafsir ishari. Kedua: Tidak menyebutkan tafsir zahiri secara dominan. Tentu hal ini bukanlah sesuatu yang kita temukan pada diri 'Abdur Rahman al-Sulami. Demikian pula kita melihat bahwa penyusunan tafsir Ishari pada masa 'Abdur Rahman al-Sulami bersandarkan kepada pengumpulan apa yang diriwayatkan oleh para ulama tafsir corak Ishari.⁴⁰ Tetapi tafsir

³⁸ Abu Muhammad Sahl ibn Abdullah ibn Yunus ibn 'Isa ibn Abdullah ibn Rafi' Al-Tustari, ia dilahirkan di kota Tustar pada tahun 200 H/816 M, dan ada juga yang mengatakan 201 H/817 M,3 dan 203 H/818 M.4 dan meninggal di Basrah pada tahun 282 H./ 896 M.5 Dan ada yang mengatakan pada tahun 293 H.6. Ia bernama Husein bin Muhammad Al-Sulami (w 112 H) (Lihat Tabaqat al-S | ufiyyah, 3/95)

³⁹ Masy'an Su'ud 'Abd al-Aisawi, *Al-Tafsir al-Ishari Mahiyatuhu Wa D | awabituhu*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 2013), h. 27.

⁴⁰ Masy'an Su'ud 'Abd al-Aisawi, *Al-Tafsir al-Ishari Mahiyatuhu Wa D | awabituhu*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 2013), h. 28.

Haqaiqu al-Tafsir dinilai oleh sebagian orang tidak memuaskan karena tidak lebih dari 200 halaman dan tidak lengkap mengapresiasi Al-Qur'an 30 juz.⁴¹

Kemudian tafsir ishari berlanjut kepada fase yang lain yang berbeda dengan fase-fase sebelumnya: yaitu fase munculnya tafsir ishari terhadap seluruh Al-Qur'an, dimana para penulis tafsir ishari tidak hanya menempuh cara mengumpulkan pendapat tentang tafsir ishari, tetapi bahkan mereka menambahkan pendapat mereka ke dalam pendapat mufassir ishari sebelumnya dengan pemahanan khusus mereka yang mereka jadikan sandaran, bukan pendapat ahli tafsir ishari yang lain, sebagaimana kita temukan kecemerlangan kitab tafsir *Lataiful Isyarat* karya Imam Abul Qasim al-Qusyairi. Dengan cara seperti ini maka tafsir ishari sudah maju ke tahapan baru berikutnya yaitu tafsir ishari yang lengkap terhadap ishari seluruhnya dengan bersandarkan kepada ilham dan pemahaman mereka yang khusus. Sehingga Al-Qusyairi menjadi teladan dengan corak tafsir ini bagi generasi yang datang sesudahnya.⁴²

2. Fase kedua (abad ke-5 H/11 M – 7 H/13 M)

Memasuki era fase kedua ini, produk tafsir sufistik yang muncul terbagi menjadi tiga varian yang berbeda: *Pertama*, Tafsir sufistik moderat, yaitu produk tafsir sufistik yang masih mencantumkan rujukan dari hadis Nabi, atsar sahabat, dan mengutip beberapa pendapat dari para mufassir periode awal. Sehingga dalam tafsir ini masih terdapat kajian aspek kebahasaan, konteks historis, dan muatan 'ulum Al-Qur'an lainnya. Contoh produk tafsir masuk kategori pertama ini adalah *al-Kasyfu wa al-Bayan 'an Tafsir al-Quran* karya Abu Ishaq al-Sa'labi (w. 1035 M), *Lataiful Isyarat* karya 'Abdul Karim al-Qusyairi (w. 1074 M) dan *Nughbat al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an* karya Syihabuddin al-Suhrawardi (w. 1234 M).

Kemudian, varian *kedua* adalah produk tafsir yang dipengaruhi oleh hasil penafsiran dan pemikiran sufistik al-Sulami, seperti *Futuh al-Rahman fi Isyarat al-Quran* karya Abu Sabit al-Dailami (w. 1183 M), dan *Ara'is al-Bayan fi Haqaiq al-Quran* karya Abu Muhammad Ruzbihan al-Sirazi (w. 1209 M).

⁴¹Kusroni, Mengenal Ragam Pendekatan, Metode dan Corak Dalam Penafsiran Al-Qur'an, dalam *Jurnal Kaca Jurusan Ushuluddin STAI AL FITHRA*, Vol. 9, No. 1, Februari 2019, h. 102.

⁴²Masy'an Su'ud 'Abd al-Aisawi, *Al-Tafsir al-Ishari Mahiyatuhu Wa D'awabituhu*, h. 27.

Terakhir, varian *ketiga* adalah produk tafsir sufistik yang ditulis dalam bahasa Persia, seperti *Kasyfu al-Asrar wa 'Uddat al-Abrar* karya al-Maybudi (w. 1135 M) dan karya tafsir dari al-Darwajiki (w. 1154 M).⁴³

Diantara contoh penafsiran ishari pada fase ini adalah apa yang ditafsirkan oleh Al-Qusyairi ketika menafsirkan surat al-Baqarah ayat 14:

وَإِذَا لَقُوا الَّذِينَ آمَنُوا قَالُوا آمَنَّا وَإِذَا خَلَوْا إِلَىٰ شَيَاطِينِهِمْ قَالُوا إِنَّا مَعَكُمْ إِنَّمَا نَحْنُ مُسْتَهْزِئُونَ

Apabila mereka berjumpa dengan orang yang beriman, mereka berkata, "Kami telah beriman." Akan tetapi apabila mereka menyendiri dengan setan-setan (para pemimpin) mereka, mereka berkata, "Sesungguhnya kami bersama kamu, kami hanya pengolok-olok."⁴⁴

Al-Qusyairi menyatakan bahwa isyarat dari ayat tersebut adalah bahwa orang-orang munafik, ketika mereka diseru kepada kebaikan, mereka mensifati orang-orang muslim dengan sifat bodoh. Demikian pula orang-orang yang kaya apabila diajak untuk meninggalkan dunia, mereka mensifati orang-orang yang memberi petunjuk tersebut dengan sifat malas dan bodoh, dan mereka berkata bahwa sesungguhnya orang-orang fakir itu tidaklah memiliki apa-apa, karena mereka tidak memiliki harta, kehormatan, peristirahan dan kehidupan. Tetapi sesungguhnya merekalah orang-orang yang fakir yang mereka sedang diuji, lalu jatuh ke dalam jurang kehinaan, dimana mereka beranggapan telah membangun istana-istana megah tetapi pada hekekatnya mereka tinggal di dalam kubur, mereka dihiasi oleh perhiasan dunia, tetapi sesungguhnya mereka dimasukkan ke dalam liang lahad, mereka benar-benar terlena dan tidak lama setelah itu, mereka kelak akan mengetahui apa yang akan mereka peroleh ketika pengetahuan tersebut sudah tidak ada manfaatnya dan hartanya juga tidak bisa memberi pertolongan sedikitpun.⁴⁵

3. Fase Ketiga (abd ke-7 H/13 M – 8 H/14 M)

Pada fase ini, muncul dua tokoh sufi yang sangat berpengaruh dalam perkembangan tafsir sufistik, yaitu Najmuddin al-Kubra (w. 1221 M) dengan karyanya yang berjudul *al-Ta'wilat al-Najmiyyah fi al-Tafsir al-Ishari al-Sufi*, dan Muhyiddin Ibnu 'Arabi (w. 1240 M)

⁴³Andrew Rippin and Alan Godlas, *The Blackwell Companion to The Qur'an*, (Oxford: Blackwell, 2006), 352.

⁴⁴ Q.S. al Baqarah [2]: 14.

⁴⁵ Al-Qusyairi, *Lataif al-Isyarat*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 2008), Jilid 1, h. 24-25.

dengan dua karya magnum opusnya, yaitu *al-Futuh al-Makkiyah* dan *Fusu al-Hikam*. Dua tokoh sufi tersebut kemudian sama-sama membentuk madrasah tafsir sufistik masing-masing, yaitu madzhab Kubrawiyyun dan Madzhab Ibnu Arabi. Beberapa tokoh sufi yang masuk dalam madzhab Kubrawiyyun adalah Nizamuddin Hasan al-Naisaburi (w. 1327 M) dengan karyanya *Gharaib al-Quran wa Raghaib al-Furqan*. Sedangkan tokoh sufi yang mengikuti madzhab Ibnu 'Arabi adalah Ibnu Barrajan al-Andalusi (w. 1141 M) dengan karyanya *al-Irsyad fi Tafsir al-Qur'an*.⁴⁶

Contoh tafsir ishari pada fase ini adalah apa yang dijelaskan oleh Najmuddin al-Kubra, ketika menafsirkan surat al-Taubah ayat 123 yaitu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قَاتِلُوا الَّذِينَ يَلُونَكُمْ مِنَ الْكُفَّارِ وَلْيَجِدُوا فِيكُمْ غِلْظَةً ۚ وَعَلَمُوا أَنَّ
اللَّهَ مَعَ الْمُتَّقِينَ

*Wahai orang yang beriman! Perangilah orang-orang kafir yang ada di sekitar kamu, dan hendaklah mereka merasakan sikap tegas darimu, dan ketahuilah bahwa Allah beserta orang-orang yang bertakwa.*⁴⁷

Di mana Najmuddin al-Kubra penafsirkan ayat diatas bahwa perintah berperang pada ayat diatas tidak ditafsirkan secara lahirnya melainkan ditafsirkan secara batin yaitu perintah memerangi hawa nafsu dan bahwa seorang mukmin itu hendaknya memerangi hawa nafsurnya, karena hawa nafsu itu menjadi penghalang antara dirinya dengan Allah, sehingga diri kalian akan menemukan tekad dan niat yang benar untuk meninggalkan nafsu syahwat.⁴⁸

4. Fase Keempat (abad ke-9 H/15 M – 12 H/18 M)

Fase ini menjelaskan tentang produk tafsir sufistik yang ditulis di India selama pemerintahan Turki Usmani dan Dinasti Timurid. Beberapa karya tafsir sufistik tersebut adalah *Tafsir Multaqat* karya Khawajah Bandah Nawaz (w. 1422 M), dan *Mawahib 'Aliya* karya Kamaluddin Husain al-Kasyifi (w. 1504 M).

Salah satu produk tafsir sufistik yang ditulis secara komprehensif pada era ini adalah *Ruh al-Bayan* karya tokoh sufi yang menghabiskan hidupnya di Istanbul dan Bursa yaitu Ismail Haqqi Bursevi (w. 1725 M). Tafsir tersebut menggabungkan antara dimensi makna eksoterik (*zahir*) dan esoterik (*batin*). Terkait sumbernya, Ismail mengutip beberapa

⁴⁶ Andrew Rippin and Alan Godlas, *The Blackwell Companion to The Qur'an*, h. 353.

⁴⁷ Q.S. al-Baqarah [2]: 123.

⁴⁸ Najmuddin al-Kubra, *Al-Ta'wilat al-Najmiyyah Fi al-Tafsir al-Isyari al-Sufi*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 2009), Jilid 3, h. 158.

karya tafsir aliran Kubrawiyyun dan puisi-puisi sufistik Persia karya Hafiz, Sa'di, Rumi, dan 'Attar. Selain mufasssir tafsir ishari ada pula mufasssir lain yang juga bersentuhan dengan corak tafsir ishari dalam tafsirnya seperti Al-Imam Fakhruddin al-Razi dalam tafsirnya *Maḥatib al-Ghaib* yang kita temukan pada sebagian uraian dari tafsir Ishari dan pendalaman nilai spiritual, meskipun beliau tidak memperbanyak dan tidak menerima kecuali yang sesuai dengan pemahaman bahasa dan dalil-dalil ushul fiqih. Diantara tafsir-tafsir beliau adalah tafsirnya tentang firman Allah:

الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ فِرَاشًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَكُمْ ۖ فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أَنْدَادًا وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

*Dialah yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan Dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rezeki untukmu; karena itu janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah, padahal kamu mengetahui.”.*⁴⁹

Dimana Fakhruddin Al-Razi mengatakan: Sesungguhnya segala sesuatu yang menyibukkan hatimu dengan selain Allah, maka kamu telah menjadikannya di hatimu sebagai tandingan bagi Allah.⁵⁰

Demikian pula yang ditempuh oleh Imam al-Qurtubi di dalam tafsirnya “Al -Jami’ Li Ahkam al-Qur’an” dimana beliau terkadang menjelaskan tafsirnya dengan menggunakan tafsir ishari dan berdalil dengannya, walaupun terkadang beliau mengingatkan bahwa diantara tafsir ishari ada yang bertentangan dengan bahasa dan syari’at. Diantara tafsirnya yang terpengaruh dengan tafsir ishari adalah pendapatnya ketika menafsirkan firman Allah:

فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ فَزَادَهُمُ اللَّهُ مَرَضًا ۖ وَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ بِمَا كَانُوا يَكْذِبُونَ

*“Di dalam hati mereka ada penyakit, maka Allah tambah penyakit itu”*⁵¹

Dimana Al-Qurtubi berkata: Para pemimpin sufiyah mengatakan bahwa hati mereka tenang dengan dunia dan lebih cinta kepadanya dari pada kepada akhirat, serta berpalingnya mereka dari akhirat, maka Allah menambahkan penyakit ke dalam hati mereka, yaitu Allah serahkan mereka mengurus diri mereka sendiri, dan Allah

⁴⁹ Q.S. al-Baqarah [2]: 22.

⁵⁰ Masy’an Su’ud ‘Abd al-Aisawi, *Al-Tafsir al-Ishari Mahiyatuhu Wa Dawabituhu*, (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah, 2013), h. 29.

⁵¹ Q.S. al-Baqarah [2]: 10

mengumpulkan antara mereka dengan kesibukan dunia sehingga mereka lalai dari perhatian kepada agama dan seterusnya. Dan ketika sebagian penafsiran Ishari bertentangan dengan pemahaman yang zahir maka Al-Qurtubi menolaknya.⁵²

Dan demikian pula Imam al-Baidawi mengetengahkan tafsir ishari dalam kitab tafsirnya *Anwaru al-Tanzil Fi Asrari al-Ta'wil*. Contoh corak tafsir ishari yang beliau tempuh adalah ketika beliau menafsirkan firman Allah:

وَجَعَلْنَا السَّمَاءَ سَقْفًا مَحْفُوظًا ۖ وَهُمْ عَنْ آيَاتِهَا مُعْرَضُونَ

“Yang telah menjadikan bagi kalian bumi sebagai hamparan dan langit sebagai atap”⁵³

Dimana Imam al-Baidawi berkata: Dan bisa jadi Allah ta'ala menghendaki ayat terakhir sesuai dengan zahirnya dan menyusun firman-Nya. Tetapi secara tafsir Ishari adalah untuk memperinci penciptaan manusia dan apa yang dikaruniakan kepadanya berupa pengertian dan sifat dengan cara perumpamaan, dimana badan diserupakan dengan bumi dan jiwa diserupakan dengan langit serta akal diserupakan dengan air.... Maka setiap ayat memiliki makna zahir dan makna batin.⁵⁴

Dan kita menemukan pula Abu Hayyan al-Andalusi banyak menyebutkan tafsir ishari dalam kitab tafsirnya *Al-Bahru al-Muhit* demi untuk memberikan nasehat dan menyentuh perasaan. Abu Hayyan berkata pada pembukaan kitab tafsirnya: Boleh jadi aku mengambil dari perkataan sebagian sufiyah dimana di dalamnya perkataan mereka yang sesuai dengan lafazh bahasa arab, dan aku menghindari banyak dari perkataan mereka dan dari pengertian-pengertian yang mereka tafsirkan tentang lafazh-lafazh tersebut.

Para peneliti akan mendapatkan banyak corak tafsir ishari dari tafsir Abu Hayyan, diantaranya adalah tafsir beliau tentang firman Allah: *Maka bunuhlah diri kalian*”, dimana beliau berkata: *Hinakan hawa nafsu kalian*. Dan penafsiran yang lain yang serupa ketika beliau menafsirkan Al-Qur'an.

Sebagaimana kita banyak temukaan pengaruh tafsir ishari bukan pada kitab-kitab tafsir semata, tetapi banyak juga penulis menukil corak ishari dalam kitab-kitab mereka, sehingga pada ahli hadits juga terpengaruh demikian, seperti kita lihat pada al-Qadi Iyad

⁵² Masy'an Su'ud 'Abd al-Aisawi, *Al-Tafsir al-Ishari Mahiyatuhu Wa D | awabituhu*,,h. 30.

⁵³ Q.S. al-Anbiya [21]: 32.

⁵⁴ Masy'an Su'ud 'Abd al-Aisawi, *Al-Tafsir al-Ishari Mahiyatuhu Wa D | awabituhu*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 2013), h. 31.

di dalam kitabnya "*Al- Syifau Fi Huquqil Mustofa*" dimana banyak ditemukan corak ishari pada tempatnya.

Bahkan kita juga menemukan ulama yang keras menolak corak tafsir Ishari terpengaruh kepadanya, seperti kita temukan pada Ibn Qoyyim al-Jauziyah, ketika beliau menukil di dalam kitab-kitabnya banyak sekali corak tafsir Ishari, bahkan beliau menempuh tafsir ishari ketika menafsirkan firman Allah: Sesungguhnya terpautnya hati dengan selain Allah dan disibukkan dengannya serta senang dengannya adalah merupakan contoh yang mirip dengan orang tawwaf mengelilingi berhala yang menetap di dalam hatinya.

Dan kita akan menemukan beberapa contoh di dalam kitab-kitabnya Ibn Qoyyim, tetapi yang jadi catatan adalah Ibn Qoyyim mengambilnya dengan tetap berpatokan kepada kesesuaiannya dengan makna zahir dan demi untuk mendekatkan pemahaman manusia dan menerimanya dengan syarat-syaratnya.⁵⁵

5. Fase kelima (abad ke-13 H/19 M – sekarang)

Dan setelah abad ke 8 H maka tafsir ishari masuk kepada tahapan baru yang berbeda dengan tahapan sebelumnya, yaitu tahapan penggabungan antara tafsir zahir dengan tafsir ishari yakni seorang mufassir setelah ia menyempurnakan penafsiran ayat secara riwayat dan bahasa serta yang lainnya, yang merupakan tafsir dengan logika yang dibolehkan, maka ahli tafsir setelah itu menyebutkan tafsir Ishari dan apa yang dikatakan oleh para ahli tasawuf. Maka tafsir-tafsir tersebut merupakan gabungan antara 3 metode penafsiran, yaitu tafsir bi al-ma'sur, tafsir bi al-ra'yi, dan tafsir ishari..⁵⁶

Pada fase terakhir ini mulai terjadi proses penurunan produk tafsir yang menggunakan corak sufistik. Beberapa produk tafsir sufistik yang muncul pada masa ini adalah *al-Bahr al-Madid fi Tafsir al-Quran al-Majid* karya tokoh sufi asal Maroko yang bernama Ahmad Ibn 'Ajibah (w. 1809 M), *Ruh al-Ma'ani fi Tafsir al-Quran al-'Azim wa Sab'u al-Matsani* karya Syihabuddin al-Alusi (w. 1854 M), *Bayan al-Sa'adah fi Maqamat al-'Ibadah* karya Sultan 'Ali Sah (w. 1909 M) dan *Bayan al-Ma'ani 'ala Hasab Tartib al-Nuzul* karya 'Abdul Qadir Mulla Huwais (w. 1978 M).

⁵⁵ Masy'an Su'ud 'Abd al-Aisawi, *Al-Tafsir al-Ishari Mahiyatuhu Wa D | awabituhu*,h. 30.

⁵⁶ Masy'an Su'ud 'Abdul Aisawi, *Al-Tafsir al-Ishari Mahiyatuhu Wa D | awabituhu*, ..., h. 31.

Contoh penafsiran corak ishari pada fase ini adalah tafsir *al-Bahr al-Madid fi Tafsir Al-Quran al-Majid* karya Ibn Ajibah ketika menafsirkan firman Allah dalam surat al-Isra' ayat 36-37:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ ۚ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ
مَسْئُولًا وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۚ إِنَّكَ لَن تَخْرِقَ الْأَرْضَ وَلَن تَبْلُغَ الْجِبَالَ طُولًا

*Dan janganlah kamu mengikuti sesuatu yang tidak kamu ketahui. Karena pendengaran, penglihatan dan hati nurani, semua itu akan diminta pertanggungjawabannya. (36) Dan janganlah engkau berjalan di bumi ini dengan sombong, karena sesungguhnya engkau tidak akan dapat menembus bumi dan tidak akan mampu menjanggi gunung (37)*⁵⁷

Ibn 'Ajibah menafsirkan corak ishari dengan menyatakan: Diantara kebaikan hati yang bersih adalah jika mendengar firman Allah dia bergembira dan bergetar lalu khusyu' serta merinding karena takut dengan Allah (sebagai Pembicaranya), seluruh orang sesuai dengan kedudukannya (maqamnya), sementara orang yang hatinya kotor adalah hati yang lari dan menghindar dari firman Allah, karena kebatilan yang ada padanya, sehingga tidak sanggup berhadapan dengan kebenaran dan tidak bisa ia berhadapan dengannya. Wallahu 'alam.⁵⁸

Lalu para penafsir sufistik yang muncul pada masa periode klasik sejak abad ke-4 H./10 M mencapai puncaknya di abad pertengahan sebelum akhirnya menemui titik deklinasi menjelang abad modern.⁵⁹ Dengan demikian, dapat diketahui bahwa perkembangan corak tafsir sufistik dari masa ke masa terus mengalami pertumbuhan yang luar biasa. Namun, sayangnya pada era akhir-akhir ini penafsiran Al-Quran dengan corak tafsir sufistik mulai mengalami penurunan. Hal ini dikarenakan kesan negatif yang terlanjur melekat pada kata "sufi" yang dianggap terdapat beberapa penyimpangan. Namun demikian, menurut Alan Godlas, kehadiran internet tidak dapat dipungkiri membuat banyak hasil-hasil penafsiran sufistik yang dimunculkan dalam berbagai portal online.⁶⁰

⁵⁷ Q.S. Al-Isra' [17]: 36-37.

⁵⁸ Ibn 'Ajibah, *Al-Bahru al-Madid Fi Tafsir al-Qur'an al-Majid*, (Beirut: Dar al- Kutub al-'Ilmiyyah, 2015), Jilid 4, h. 95.

⁵⁹ Asep Nahrul Musadad, Tafsir Sufistik dalam Tradisi Penafsiran Al-Qur'an (Sejarah Perkembangan dan Konstruksi Hermeneutis), dalam jurnal *Jurnal Farabi* Volume 12 Nomor 1 Juni 2015, h. 107. Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

⁶⁰ Andrew Rippin and Alan Godlas, *The Blackwell Companion to The Qur'an*, (Oxford: Blackwell, 2006), h. 360.

Adapun menurut Masy'an beliau mengatakan: Adapun tafsir ishari zaman modern saat ini, masih tetap akan dipergunakan, selama masih ada mufassir yang menafsirkan Al-Qur'an dengan corak tafsir ishari ini dan selama jalan tasawuf masih tetap ada.⁶¹

Adapun keengganan para mufassir modern dalam tafsir-tafsir modern mereka, maka kami belum menemukan dorongan kepada mereka untuk menempuh corak tafsir ishari dalam kitab-kitab tafsir mereka, karena kecendrungan kepada penafsiran corak ishari telah mengotori perdebatan di zaman-zaman terakhir. Meskipun kitab tafsir di masa kini cukup banyak dan dalam berbagai kecendrungan, tetapi kita tidak menemukan ahli tafsir yang menempuh tafsir corak ishari. Hal ini karena kitab-kitab tafsir ishari pada masa yang telah lalu telah banyak dicetak dan tersebar sehingga tidak dibutuhkan lagi di masa kini, dan khususnya corak tafsir ishari itu banyak dikelilingi hal-hal yang membahayakan, sehingga mereka bersandarkan kepada tafsir ishari yang sudah ada sejak dahulu dan merasa cukup dengan hal tersebut. Atau bisa jadi karena sebab yang lain dimana kita tidak menemukan tokoh-tokoh yang menonjol dalam bidang tafsir ishari, melainkan hanya segelintir orang saja. Atau bisa jadi ketidak munculan corak tafsir Ishari ini pada banyak mufassir dikarenakan perbedaan kejiwaan dan hati yang sudah amat terpengaruh dengan materi sehingga tafsir ishari tidak menggerakkan jiwa untuk menggelutinya. Wallahu 'Alam.⁶²

Contoh-contoh Penafsiran Corak Ishari

Penafsiran Ibn 'Abbas tentang surat al-Nasr dimana dia berkata: 'Umar bin Khattab pernah mengajakku bergabung bersama tokoh-tokoh perang Badar, diantara mereka ada yang keberatan dengan kehadiranku dan mengatakan kepada 'Umar: Wahai 'Umar, mengapa engkau mengajak anak kecil ini kumpul bersama kami padahal kami mempunyai beberapa anak yang seusia dengannya. 'Umar menjawab: Dia adalah seperti yang engkau kenal memiliki kecerdasan. Pada suatu hari ketika aku dipanggil untuk bergabung dengan kelompok mereka. Aku kira 'Umar hanya mengenalkan aku kepada mereka. Tetapi tiba-tiba 'Umar bertanya kepada mereka: Apa yang kalian fahami tentang firman Allah ini:⁶³

إِذَا جَاءَ نَصْرُ اللَّهِ وَالْفَتْحُ

⁶¹ Masy'an Su'ud 'Abdul Aisawi, *Al-Tafsir al-Ishari Mahiyatuhu Wa Dawabituhu*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 2013), h. 33.

⁶² Masy'an Su'ud 'Abdul Aisawi, *Al-Tafsir al-Ishari Mahiyatuhu Wa Dawabituhu*,h. 35-36.

⁶³ Q.S. al-Nasr [110]: 1.

Sebagian dari mereka menjawab: Kita diperintahkan untuk memuji dan meminta kepada Allah ketika mendapat pertolongan dan kemenangan. Sebagian lain tidak menjawab. Kemudian ternyata 'Umar bertanya kepadaku: Begitukah pendapatmu wahai Ibn 'Abbas? Maka aku pun menjawab: Bukan, bukan seperti itu pengertian ayat itu, tetapi ayat itu berita tentang telah dekatnya ajal Rasulullah.⁶⁴ Berdasarkan riwayat diatas maka jelaslah bahwa Ibn 'Abbas menguasai isyarat dari surat tersebut. Dan itu salah satu corak tafsir ishari. Sementara sahabat yang lain tidak memahami surat tersebut selain makna zahirnya saja.⁶⁵

Penafsiran Ishari Terhadap Surat al-Baqarah ayat 22:

الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ فِرَاشًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَكُمْ ۖ فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أَنْدَادًا وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

(Dialah) yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan Dialah yang menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia hasilkan dengan (hujan) itu buah-buahan sebagai rezeki untukmu. Karena itu janganlah kamu mengadakan tandingan-tandingan bagi Allah, padahal kamu mengetahui.⁶⁶

Seorang ulama tafsir ishari yang bernama Sahl al-Tustari dalam kitab tafsirnya: *Tafsir al-Qur'an al-'Azim* menafsirkan kata *أَنْدَادًا* dengan makna *nafsu amarah yang jelek* *النَّفْسُ الْأَمَّارَةُ بِالسُّوءِ*.

Dengan pengertian demikian Sahl al-Turtari tidak menafsirkan dengan penafsiran yang biasa kita ketahui dari pengertian *أَنْدَادًا* yang artinya adalah patung, berhala atau sekutu.⁶⁷

Dalam hal ini Husein al-Dhahabi memberikan komentar bahwa kata *أَنْدَادًا* yang ditafsirkan dengan *nafsu amarah yang jelek* adalah penafsiran yang benar. Karena menurut al-Dhahabi hal ini diperkuat oleh Al-Qur'an surat al-Taubah ayat 31 yang berbunyi:

اتَّخَذُوا أَحْبَارَهُمْ وَرُهَبَانَهُمْ أَرْبَابًا مِنْ دُونِ اللَّهِ وَالْمَسِيحَ ابْنَ مَرْيَمَ وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا إِلَهًُا وَاحِدًا ۖ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ ۚ سُبْحَانَهُ عَمَّا يُشْرِكُونَ

Mereka menjadikan orang-orang alimnya dan rahib-rahib mereka sebagai tuhan selain Allah dan (juga mereka mempertuhankan) Al Masih putera Maryam, padahal mereka hanya disuruh menyembah Tuhan yang Esa, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia. Maha suci Allah dari apa yang mereka persekutuka.⁶⁸

⁶⁴ Imam al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, (Beirut: Dar Ibn Kasi | r, 2002), h. 4970.

⁶⁵ Muhammad Husein al-Dhahabi, *Al-Tafsir Wa al-Mufasssirun*, (Kairo: Dar Al-Hadits, 2005), Jilid 2, h. 344.

⁶⁶ QS. al Baqarah [2]: 22.

⁶⁷ Sahl al-Tustari, *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*, (Kairo: Dar al-Haramain: 2004), h. 400.

⁶⁸ QS. Al-Taubah [9]: 31.

Menurut al-Dhahabi mereka itu sesungguhnya tidak menyembah rahib mereka secara nyata, tetapi karena mereka mengikuti apa yang diperintahkan oleh para rahib tersebut dan meninggalkan apa yang dilarangnya. Ketika para rahib tersebut menghalalkan sesuatu yang diharamkan oleh Allah atau mengharamkan sesuatu yang dihalalkan oleh Allah, dimana mereka mengikutinya meskipun bertentangan dengan perintah Allah. Maka dalam hal ini pada hakekatnya mereka mengikuti hawa nafsunya yang memerintahkan sesuatu yang jelek.⁶⁹

Tafsir Ishari Terhadap Surat al-Taubah Ayat 123:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قَاتِلُوا الَّذِينَ يَلُونَكُمْ مِنَ الْكُفَّارِ وَلْيَجِدُوا فِيكُمْ غِلْظَةً ۚ وَعَلَمُوا
أَنَّ اللَّهَ مَعَ الْمُتَّقِينَ

*Wahai orang yang beriman! Perangilah orang-orang kafir yang ada di sekitar kalian, dan hendaklah mereka merasakan sikap tegas dari kalian, dan ketahuilah bahwa Allah beserta orang-orang yang bertakwa.*⁷⁰

Seorang ulama bernama Syeikh Najmuddin Abu Bakar bin Abdillah bin Muhammad al-Azdi al-Razi yang lebih dikenal dengan Najmuddin Ad-Dayah menafsirkan dengan *hawa nafsu*, dimana penafsiran itu termasuk corak ishari karena tidak menafsirkan secara makna zahirnya. Yang beliau maksud adalah bahwa seorang mukmin itu hendaknya memerangi hawa nafsunya, karena hawa nafsu itu menghalangimu dari Allah, sehingga diri kalian akan menemukan ada tekad dan niat yang benar untuk meninggalkan nafsu syahwat.⁷¹

Tafsir Ishari Terhadap Surat al-Hajj: 63:

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَتُصْبِحُ الْأَرْضُ مُخْضَرَّةً ۚ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ

*Apakah kamu tiada melihat, bahwasanya Allah menurunkan air dari langit, lalu jadilah bumi itu hijau? Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui.*⁷²

Terhadap ayat diatas Abdur Rahman al-Sulami (w. 412 H) dalam kitab tafsirnya *Haqaiqu al-Tafsir* menafsirkan *air* pada ayat tersebut bahwa Allah menurunkan *air kasih*

⁶⁹ Muhammad Husein al-Dhahabi, *Al-Tafsir Wa al-Mufasssirun*, (Kairo: Dar al- Hadis | , 2005), Jilid 2, h. 345.

⁷⁰ QS. al-Taubah [9]: 123.

⁷¹ Najmuddin Al-Kubra, *Al-Ta'wilat al-Najmiyyah Fi al-Tafsir al-Isyari al-Sufi*, (Beirut: Darul Kutub al-'Ilmiyyah, 2009), Jilid 3, h. 158.

⁷² QS. al-Hajj [22]: 63.

sayang dan membuka hati-hati hamba-Nya dengan mata air kasih sayang, kemudian hati-hati hamba-Nya tumbuh dan menghijsau dengan hiasan ma'rifah, berbuah keimanan, memancarkan ketauhidan dan kecintaan serta menimbulkan kerinduan kepada Sang Pencipta.⁷³

Tafsir Ishari Terhadap Surat al-Naml Ayat 20:

وَتَفَقَّدَ الطَّيْرَ فَقَالَ مَا لِيَ لَا أَرَى الْهُدْهُدَ أَمْ كَانَ مِنَ الْغَائِبِينَ

Dan dia memeriksa burung-burung lalu berkata, "Mengapa aku tidak melihat Hud-hud, apakah ia termasuk yang tidak hadir?"⁷⁴

Pada ayat diatas Abu Muhammad al-Syairazi di kitab tafsir isharinya: '*Arais al-Bayan Fi Haqiqi al-Qur'an*', menafsirkan bahwa burung pada ayat diatas adalah hati nabi Sulaiman itu sendiri, yang hampa dalam sekejap. Dimana beliau mengeluhkan hatinya yang terbiasa sibuk dengan dzikir, kemudian merasa kosong, karena hatinya disibukkan dengan hal yang lain. Nabi Sulaiman menduga hatinya hilang atau berpaling dari sang pencipta (ghaibun 'an al-haqq), padahal dia di dalam kuasa sang pencipta yang menghilangkannya.⁷⁵

Keadaan ini pada kondisi para walinya yang dalam beberapa saat dimana mereka, karena kesempurnaannya keadaan mereka tenggelam dengan keagungan Allah. Kemudian dia menghukumnya dengan kesabaran karena senantiasa terus menerus dalam penjagaan Allah dan menyembelihnya dengan pedang diartikan pedang cinta dan kerinduan kepada Allah dan akan didatangkan dengan sang Maha Gaib rahasia cahaya-cahaya Allah.⁷⁶

Demikianlah beberapa contoh dari penafsiran yang bercorak tafsir ishari. Dimana para mufassirnya menafsirkan makna yang tersembunyi dibalik makna zahirnya, sehingga menjadi penafsiran yang berbeda dan menampilkan makna batin yang tersembunyi.

Kesimpulan

Bahwa tafsir isyari sebagai sebuah corak tafsir sesungguhnya memiliki landasan yang kuat kemunculannya. Dimulai dari jaman nabi lalu kepada generasi sahabat. Meskipun corak tafsir ini belum dibukukan oleh generasi awal. Cuma akhirnya melalui fase-fase yang bertahap akhirnya corak tafsir isyari ini mengalami perkembangan dan menjadi sebuah corak yang diterima oleh para ahli tafsir. Tentunya para ahli tafsir tetap memberikan

⁷³ 'Abd al-Rahman al-Sulami, *Haqiqi al-Tafsir*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2001), h. 27.

⁷⁴ QS. al-Naml [27]: 20.

⁷⁵ Abu Muhammad al-Syairazi, '*Arais al-Bayan Fi Haqiqi al-Qur'an*', (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2008), Jilid 3, h. 63.

⁷⁶ Abu Muhammad al-Syairazi, '*Arais al-Bayan Fi Haqiqi al-Qur'an*,.....Jilid 3, h. 64.

persyaratan yang cukup ketat sehingga crak tafsir isyari tidak mengalami penyimpangan dalam menafsirkan Al-Qur'an.

Daftar Pustaka

- Abd al-Rahman al-Sulami, *Haqaiqu al-Tafsir*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2001).
- Abdur Rahman As-Sulami, *Tabaqat al-Sufiyyah*, (Beirut : Dar Al-Kutub Al-Islamiyah, 1997).
- Abu Muhammad al-Syairazi, '*Arais al-Bayan Fi Haqaiqi al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2008).
- Abu Nu'aim, *Hilyatu al-Auliya'*
- Ahmad Saleh Muhayiri, *Tafsir Sufyan 'Uyainah*, (Beirut: Maktab al-Islami, 1983).
- Al-Dailami, *Musnad al-Firdaus*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2006).
- Al-Qusyairi, *Lataif al-Isyarat*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 2008).
- Al-Sya'rani, *Al-T{abaqah al-Kubra* (Kairo : Maktabah Al-Saqafiyah al-Diniyyah, 2005).
- Al-Tabrani, *Al-Mu'jam al-Kabir*, (Kairo: Maktabah Ibn Taimiyyah, 2008).
- Al-Tahawy, *Syarh Musykil al-Atsar*, (Beirut: Muassasah al-Risalah, 1994),
- Al-Turtari, *Sahl Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, (Kairo : Darul Haramain : 2004).
- Al-Zamakhshari, *Al-Kasysyaf*, (Beirut: Maktabah al-'Ubaikan, 1998).
- Andrew Rippin and Alan Godlas, *The Blackwell Companion to The Qur'an*, (Oxford: Blackwell, 2006).
- Asep Nahrul Musadad, Tafsir Sufistik dalam Tradisi Penafsiran Al-Qur'an (Sejarah Perkembangan dan Konstruksi Hermeneutis), dalam jurnal *Jurnal Farabi* Volume 12 Nomor 1 Juni 2015, h. 107. Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Fadlurrahman Fadlurrahman, Reconstruction of the Dynamics Thinking and Civilization of Khalifah Umar Bin Khattab in Islamic Education, : dalam International Journal on Advanced Science, Education, and Religion, Vol 4 No 1 (2021).
- <https://tafsiralquran.id/menelisik-epistemologi-tafsir-susistik-abu-hamid-al-ghazali/>.
- Ibn 'Ajibah, *Al-Bahru al-Madid Fi Tafsir al-Qur'an al-Majid*, (Beirut: Dar al- Kutub al-'Ilmiyyah, 2015).
- Ibn Hajar al-'Asqalani, *Fathu al-Bari Syarhu S{ahih al-Bukhari*, (Beirut: Muassasah al-Risalah, 2013).

- Ibn Jarir al-Tabari, *Jamiul Bayan 'An Ta'wil Ayyil al-Qur'an*, (Beirut: Dar Hijr, 2001).
- Ibn Jauzi, *Zad al-Masir Fi Ilmi Al-Tafsir*, (Beirut: al-Maktab al-Islami, 2002).
- Ibnu Khalkan, *Ibn Wafayatu al-'Ayan Wa anba'u abna'u al-zaman*, (Beirut : Dar Shadir, 2014).
- Ibnu Taimiyah, *Majmu' Fatawa Ibnu Taimiyah*, (Mekkah: Majma' Al Malik Fahd, 2008)
- Imam al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, (Beirut: Dar Ibn Kasi | r, 2002).
- Jalaluddin al-Suyuti, *Al-Itqan Fi 'Ulum al-Qur'an*, (Kairo: Dar al-Hadis, 2006).
- Jalaluddin al-Suyuti, *Jami'al-Ahadis*, (Beirut: Dar al-Fikr, 2007).
- Khatib Al-Baghdadi, *Tarikh Baghdad*, (Beirut : Dar Al-Gharby Al-Islamy, 2001).
- Kusroni, Mengenal Ragam Pendekatan, Metode dan Corak Dalam Penafsiran Al-Qur'an, dalam *Jurnal Kaca Jurusan Ushuluddin STAI AL FITHRA*, Vol. 9, No. 1, Februari 2019.
- Lenni Lestari, Epistemologi Corak Tafsir Sufistik, dalam *Jurnal Syahadah*, Vol. 2, No. 1, April 2014, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
- Lexy J. Moleong, "*Metodologi penelitian kualitatif; edisi revisi*" (Bandung: Remadja Karya, 2005),
- M. Ulil Abshor, EPISTEMOLOGI IRFANI (Sebuah Tinjauan Kajian Tafsir Sufistik), Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, *Jurnal Al-Tibyan*, Volume 3 No. 2, Desember 2018.
- Masy'an Su'ud 'Abd al-Aisawi, *Al-Tafsir al-Ishari Mahiyatuhu Wa Dhawabituhu*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 2013).
- Muhammad Husein al-Dhahabi, *Al-Tafsir Wa al-Mufasssirun*, (Kairo: Dar al-Hadis , 2005).
- Muhayiri, Ahmad S}aleh, *Tafsir Sufyan Uyainah*, (Beirut : Maktab Al-Islami, 1983).
- Najmuddin Al-Kubra, *Al-Ta'wilat al-Najmiyyah Fi al-Tafsir al-Isyari al-Sufi*, (Beirut: Darul Kutub al-'Ilmiyyah, 2009)l.
- Sahl al-Tustari, *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*, (Kairo: Dar al-Haramain: 2004),
- Saleh Ahmad Syami, *Al Mawa'iz li al-Imam al-Fudail bin 'Iyad*, (Beirut: Al-Maktab Al-Islamy, 1998).
- Syamsuddin Adz Dzahaby, *Siyar A'lam Al-Nubala'*, (Beirut : Bait Al-Afkar, 2009).
- Taimiyah, Ibn, *Majmu' Fatawa Ibn Taimiyah*, (Mekkah : Majma' Al-Malik Fahd, 2008).